

Sehat Reproduksi, Sehat Masa Depan: Edukasi Bahaya PMS dan HIV/AIDS pada Remaja di SMK Muhammadiyah Salatiga

Cahyaningrum¹, Masruroh²

^{1,2} Universitas Ngudi Waluyo

Email Korespondensi:cahyaningrum0880@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku berisiko terkait kesehatan reproduksi, termasuk paparan penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Kurangnya pengetahuan yang komprehensif serta adanya stigma dan misinformasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi rendahnya kesadaran remaja terhadap pencegahan penyakit tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya PMS dan HIV/AIDS melalui edukasi kesehatan reproduksi di SMK Muhammadiyah Salatiga. Metode yang digunakan berupa penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta pemberian media edukasi berbasis leaflet dan presentasi audiovisual. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X dan XI yang berjumlah 147 orang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi, yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test. Selain itu, peserta menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan PMS dan HIV/AIDS, termasuk pentingnya perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan secara interaktif dan sistematis efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait bahaya PMS dan HIV/AIDS. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah dan tenaga kesehatan, guna mendukung terciptanya generasi muda yang sehat dan berkualitas.

Kata kunci: HIV/AIDS, Kesehatan Reproduksi, PMS, Remaja

ABSTRACT

Adolescents are an age group vulnerable to risky behaviors related to reproductive health, including exposure to sexually transmitted diseases (STDs) and HIV/AIDS. Lack of comprehensive knowledge, along with stigma and misinformation, are key factors contributing to low awareness among adolescents regarding the prevention of these diseases. This community service activity aims to increase adolescents' knowledge and awareness regarding the dangers of STDs and HIV/AIDS through reproductive health education at Muhammadiyah Vocational School in Salatiga. The methods used were interactive counseling, group discussions, and the provision of educational media based on leaflets and audiovisual presentations. The activity was carried out using a pre-test and post-test approach to measure the increase in participants' knowledge. The target group was 147 students in grades 10 and 11. The results showed a significant increase in students' knowledge after the education, as indicated by an increase in the average post-test score compared to the pre-test. In addition, participants showed a more positive attitude towards STD and HIV/AIDS prevention efforts, including the importance of a healthy and responsible lifestyle. The conclusion of this activity is that interactive and systematic reproductive health education is effective in increasing adolescents' knowledge and awareness regarding the dangers of STDs and HIV/AIDS. Therefore, similar activities need to be carried out continuously by involving various parties, including schools and health workers, to support the creation of a healthy and quality young generation.

Keywords: HIV/AIDS, Reproductive Health, STDs, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, individu mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis serta keinginan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk yang berkaitan dengan perilaku seksual. Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Kurangnya pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi sering kali mendorong remaja untuk mengambil keputusan yang berisiko.

Penyakit menular seksual dan HIV/AIDS hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global dan nasional yang memerlukan perhatian serius. Tingginya angka kejadian pada kelompok usia muda menunjukkan bahwa remaja memiliki risiko yang cukup besar terhadap penularan penyakit ini. Faktor-faktor seperti rendahnya pengetahuan, pengaruh lingkungan, akses informasi yang tidak akurat, serta stigma terhadap pembahasan kesehatan reproduksi menjadi hambatan dalam upaya pencegahan. Selain itu, budaya tabu dalam membicarakan isu seksual di lingkungan keluarga dan sekolah juga menyebabkan remaja kurang mendapatkan edukasi yang memadai (Nasution et al., 2024; Rini, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai PMS dan HIV/AIDS masih tergolong rendah, terutama terkait cara penularan, gejala, dan langkah pencegahannya. Penelitian oleh Ismawati et al. (2025) menyebutkan bahwa keterbatasan informasi yang benar menyebabkan remaja lebih mudah terpapar miskonsepsi mengenai HIV/AIDS. Selain itu, Pramesti Putri et al. (2025) menemukan bahwa pengetahuan yang baik memiliki hubungan positif dengan sikap remaja dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan secara interaktif juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi (Trimawartinah & Alfioria, 2025).

Pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat dan komprehensif menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah penyebaran PMS dan HIV/AIDS pada remaja. Edukasi yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam memberikan informasi yang benar dan membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Kegiatan edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dinilai efektif dalam meningkatkan perilaku preventif remaja terhadap risiko PMS dan HIV/AIDS (Atini et al., 2024; Arif et al., 2025).

SMK Muhammadiyah Salatiga merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki potensi besar dalam mendukung upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan remaja. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat keterbatasan pemahaman siswa terkait bahaya PMS dan HIV/AIDS serta cara pencegahannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan edukasi yang sistematis dan interaktif guna meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara khusus bertujuan untuk: meningkatkan pengetahuan remaja mengenai PMS dan HIV/AIDS, meliputi jenis penyakit, cara penularan, gejala, dan pencegahannya; meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku berisiko; serta mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan reproduksi melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test pada siswa SMK Muhammadiyah Salatiga.

Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk sikap dan perilaku sehat pada remaja sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang sehat, berkualitas, dan bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya di masa depan.

2. PERMASALAHAN MITRA

SMK Muhammadiyah Salatiga sebagai institusi pendidikan menengah memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja, termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi. Namun, berdasarkan hasil identifikasi awal melalui observasi dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi terkait kesehatan reproduksi remaja, khususnya mengenai penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS.

Pertama, tingkat pengetahuan siswa mengenai PMS dan HIV/AIDS masih terbatas. Sebagian besar siswa belum memahami secara komprehensif mengenai jenis-jenis PMS, cara

penularan, gejala, serta upaya pencegahannya. Informasi yang diperoleh siswa sering kali berasal dari sumber yang kurang valid, seperti media sosial, sehingga berpotensi menimbulkan miskonsepsi.

Kedua, masih adanya sikap tabu dan stigma dalam membahas kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah. Topik terkait seksualitas, PMS, dan HIV/AIDS dianggap sensitif sehingga jarang dibahas secara terbuka, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diskusi informal. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki ruang untuk bertanya dan memperoleh informasi yang benar.

Ketiga, belum optimalnya program edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur dan berkelanjutan di sekolah. Kegiatan penyuluhan kesehatan masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Akibatnya, upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa belum berjalan secara maksimal.

Keempat, rendahnya kesadaran siswa terhadap perilaku pencegahan risiko PMS dan HIV/AIDS. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga perilaku sehat, seperti menghindari perilaku seksual berisiko, serta minimnya kesadaran untuk mencari informasi atau layanan kesehatan terkait.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, interaktif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, serta mendorong perilaku sehat pada remaja di SMK Muhammadiyah Salatiga.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Salatiga dengan sasaran siswa kelas X dan XI. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif partisipatif melalui penyuluhan kesehatan reproduksi yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, serta jumlah peserta kegiatan. Selain itu, tim pengabdian menyusun materi edukasi terkait penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, menyiapkan media pembelajaran seperti leaflet, slide presentasi, serta instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test.

Pelaksanaan

Kegiatan edukasi dilaksanakan secara tatap muka di kelas dengan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Materi yang disampaikan meliputi pengertian PMS dan HIV/AIDS, jenis-jenis penyakit, cara penularan, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan. Penyampaian materi didukung dengan media audiovisual agar lebih menarik dan mudah dipahami. Peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi guna meningkatkan pemahaman.



Gambar.3.1 Pelaksanaan

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi melalui pemberian pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah kegiatan. Hasil evaluasi dianalisis dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat peningkatan pengetahuan siswa. Selain itu, dilakukan evaluasi proses melalui observasi partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung.



Gambar 3.2. Evaluasi

Tindak Lanjut

Sebagai upaya keberlanjutan, tim pengabdian memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi dalam kegiatan sekolah, baik melalui program UKS maupun kegiatan ekstrakurikuler. Materi edukasi juga diserahkan kepada pihak sekolah sebagai bahan pembelajaran lanjutan.



Gambar 3.3. Dokumentasi dan Rencana Tindak lanjut

Metode pelaksanaan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku sehat pada remaja dalam upaya pencegahan PMS dan HIV/AIDS.

4. PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi mengenai bahaya penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS telah dilaksanakan pada 147 siswa kelas X dan XI di SMK Muhammadiyah Salatiga. Evaluasi dilakukan melalui pemberian pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.

Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Siswa (n = 147)

Kategori Pengetahuan	Pre-Test (n)	Pre-Test (%)	Post-Test (n)	Post-Test (%)
Baik	32	21,8%	96	65,3%
Cukup	58	39,5%	41	27,9%
Kurang	57	38,7%	10	6,8%
Total	147	100%	147	100%

Selain itu, terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa, yaitu dari 56,4 pada pre-test menjadi 82,7 pada post-test. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah diberikan intervensi edukasi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan cukup (39,5%) dan kurang (38,7%). Hal ini mengindikasikan

bahwa pemahaman siswa terkait PMS dan HIV/AIDS masih terbatas dan belum optimal. Rendahnya pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya akses informasi yang valid serta adanya stigma dalam membahas kesehatan reproduksi di lingkungan remaja.

Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori pengetahuan baik menjadi 65,3%, sementara kategori kurang menurun drastis menjadi 6,8%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan, yaitu ceramah interaktif, diskusi, dan media audiovisual, efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Partisipasi aktif siswa selama kegiatan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan peningkatan pengetahuan.

Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan secara interaktif mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap risiko PMS dan HIV/AIDS. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi, seperti menghindari perilaku berisiko dan lebih selektif dalam menerima informasi.

Selain peningkatan pengetahuan, selama kegiatan berlangsung juga terlihat adanya antusiasme tinggi dari peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isu kesehatan reproduksi, namun membutuhkan wadah yang tepat dan aman untuk memperoleh informasi yang benar.

Dengan demikian, kegiatan edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai PMS dan HIV/AIDS. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur di sekolah guna mempertahankan dan meningkatkan hasil yang telah dicapai.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi tentang bahaya penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah Salatiga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari pre-test ke post-test.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mampu mendorong perubahan sikap siswa menjadi lebih positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku berisiko. Metode edukasi yang interaktif, didukung dengan media audiovisual dan diskusi, berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman serta partisipasi aktif peserta.

Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya preventif dalam menurunkan risiko penularan PMS dan HIV/AIDS serta mendukung terciptanya generasi muda yang sehat, berkualitas, dan bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya.

Sebagai rekomendasi praktis, sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), kegiatan ekstrakurikuler, maupun layanan konseling remaja secara rutin dan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan orang tua dalam memberikan informasi yang benar serta menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku hidup sehat pada remaja. Pemanfaatan media edukasi digital dan pendekatan interaktif juga disarankan agar penyampaian materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. M., Makmur, A. A. A., Leman, Y., & Amiruddin, D. (2025). Edukasi pencegahan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS bagi remaja di Kota Makassar. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Atini, B., Naimnule, L., Hanoë, E. M. Y., & Halek, E. F. (2024). Sosialisasi kesehatan reproduksi remaja sebagai bentuk antisipasi penularan HIV-AIDS di sekolah. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Batubara, N., Simamora, F. A., Manurung, D. M., & Siregar, Y. A. (2024). Promosi kesehatan tentang problem kesehatan reproduksi: HIV/AIDS pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa*.
- Ismawati, I., Widaningsih, I., Simanjuntak, H., & Julianti, N. (2025). Faktor pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di Posyandu Remaja Karangasih Bekasi. *Jurnal Media Informatika*.

- Nasution, R. K. I., Aryulika, M., & Situmorang, F. W. (2024). Studi literatur: Pengetahuan remaja di Indonesia tentang penyakit HIV/AIDS. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*.
- Pramesti Putri, L. P. D., Senjaya, A. A., & Sriasih, N. G. K. (2025). Korelasi antara pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan sikap remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*.
- Rini, S. P. (2025). Scoping review HIV pada remaja di Indonesia. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(3), 177–187.
- Trimawartinah, T., & Alfiorelia, V. (2025). Pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap pengetahuan remaja: Studi kuasi-eksperimen. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja. (2025). *Journal of Telenursing (JOTING)*.
- Emilda, S. (2021). Analisis kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*.